

**ANALISIS PERILAKU SOSIAL ANAK DITINJAU DARI
URUTAN LAHIR DI KELAS B 3 RA ARIF RAHMAN HAKIM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Shobihatul Hidayah

NIM: 18104030005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Shobihatul Hidayah

NIM : 18104030005

Judul Skripsi : Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Lahir di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera diujikan atau dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2022

Pembimbing,

Dr. Sigit Purnama S.Pd.I., M. Pd.

NIP. 19800131 200801 1005

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2261/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS PERILAKU SOSIAL ANAK DITINJAU DARI URUTAN LAHIR DI KELAS B 3 RA ARIF RAHMAN HAKIM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOBIHATUL HIDAYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030005
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



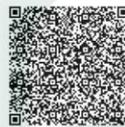
Ketua Sidang
Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6305ef6e51ecc6



Penguji I
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6305cac22e1af



Penguji II
Fahrunnisa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6305d9c38e651



Yogyakarta, 15 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6306da99969eb

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shobihatul Hidayah
NIM : 18104030005
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **ANALISIS PERILAKU SOSIAL ANAK DITINJAU DARI URUTAN LAHIR DI KELAS B 3 RA ARIF RAHMAN HAKIM** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil penelitian orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2022

Yang menyatakan,



Shobihatul Hidayah

NIM. 18104030005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shobihatul Hidayah
Tempat dan Tanggal Lahir : Indramayu, 16 Maret 2000
NIM : 18104030005
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa seluruh skripsi ini bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2022

Yang menyatakan,



Shobihatul Hidayah

NIM. 18104030005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shobihatul Hidayah
Tempat dan Tanggal Lahir : Indramayu, 16 Maret 2000
NIM : 18104030005
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Blok Gebang Mampang, Desa Margamulya,
Kecamatan Bongas, Kabupaten Indramayu,
Provinsi Jawa Barat

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab pada ijazah strata satu saya, seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2022

Yang menyatakan,



Shobihatul Hidayah

NIM. 18104030005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

Sebaik-baik manusia adalah yang terlebih baik budi pekertinya dan yang lebih bermanfaat bagi manusia lain (Rusdianto, 2016).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

“Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”



ABSTRAK

Shobihatul Hidayah. 2022. *Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Lahir di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim.* Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dr. Sigit Purnama, S. Pd. I., M. Pd.

Hubungan keluarga sangat mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial diluar rumah, termasuk sekolah. Urutan kelahiran didalam keluarga juga disebut-sebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik atau perilaku seorang anak. Perilaku yang spesifik diarahkan kepada orang lain disebut perilaku sosial. Perilaku sosial adalah perilaku yang memiliki nilai manfaat bagi orang lain. Sebuah rutinitas atau kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berupa suatu tindakan merupakan bentuk dari perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi urutan lahir masing-masing anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim dan mengetahui bagaimana perilaku sosial masing-masing anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini meliputi; Staf Tata Usaha Lembaga Pendidikan RA Arif Rahman Hakim, Guru Pamong beserta Anak-anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, kemudian kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi teori.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa; 1) Jumlah peserta didik di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim adalah 16 orang, terdiri dari 10 murid laki-laki dan 6 murid perempuan. Dari ke-16 anak tersebut diketahui terdiri dari 1 anak sulung, 1 anak tengah, 5 anak bungsu, dan 9 anak tunggal. 2) Jika dilihat dari 11 perilaku sosial anak yakni; Kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan, secara keseluruhan anak-anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim dinilai sudah Berkembang Sangat Baik (BSB). Hanya saja masih ada beberapa anak yang capaian indikator perilaku sosialnya masih belum bisa dikategorikan telah Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah ditelusuri setidaknya ada 3 orang anak yang capaian indikator perilaku sosialnya belum bisa dikategorikan telah Berkembang Sangat Baik (BSB). Ketiga anak tersebut merupakan 2 anak bungsu dan 1 anak tunggal. Akan tetapi, selama penelitian berlangsung ditemui perbedaan respon sikap pada masing-masing anak meski dengan kategori posisi urutan lahir yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meski mereka menduduki kategori posisi urutan lahir yang sama, bukan berarti perilakunya sama.

Kata Kunci: *Perilaku Sosial Anak, Urutan Lahir*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang akan selalu kita nantikan syafa'atnya kelak di Yaumul Akhir.

Skripsi dengan judul “Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau dari Urutan Lahir di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim” ini disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu skripsi ini disusun dalam rangka menerapkan ilmu dan gagasan-gagasan yang diperoleh sewaktu menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tentu ditemui banyak sekali kesulitan dan hambatan yang peneliti hadapi. Tersusunnya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah serta bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih sebagai wujud tulus dan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Hj. Sri Sumarni, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sigit Purnama, S. Pd. I., M. Pd., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingannya selama peneliti menuntut ilmu hingga menyusun skripsi.
4. Ibu Dr. Rohinah, S. Pd. I., M. A., selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah berbagi wawasannya kepada peneliti selama menuntut ilmu di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
5. Bapak Hafidh 'Aziz, S. Pd. I., M. Pd. I., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat, arahan, bantuan dan dorongan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selama peneliti menuntut ilmu di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, dan pengalamannya selama diperkuliahan, yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Bapak Widianto Prasetio, S. Sos.I., selaku Kepala RA Arif Rahman Hakim yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penlitian, serta Bunda-bunda pendidik dan pengasuh lainnya di Lembaga Pendidikan Arif Rahman Hakim yang telah menyambut baik peneliti.

8. Orang tuaku tercinta, Bapak Abdul Hadi dan Mamah Iyum Kurotul'ain yang tiada henti-hentinya mendo'akan peneliti, memberikan dukungan, nasehat dan motivasinya, begitu besar pengorbanan mereka kepada peneliti.
9. Keluargaku tersayang, A' Burhan, Teh Kokom, Teh Hani, Mas Sudalim, Teh Limah, A' Wono, Lutfi, Salsa, Agim, Iky, Wibhi, Dhita, Adis, dan Zhifa yang telah banyak membantu, mengarahkan, menyemangati, dan mendo'akan peneliti, serta menjadi motivasi bagi peneliti selama menempuh pendidikan.
10. Teman-teman AMERTA PIAUD 2018 serta teman-teman dekat peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, sebab telah banyak membantu, mendo'akan, menyemangati, dan berbagi ilmu, pengalaman, dan banyak hal lainnya kepada peneliti.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Permohonan maaf sebesar-besarnya juga tidak lupa peneliti sampaikan atas kekurangan, kesalahan, dan segala sesuatu yang kurang berkenan dalam skripsi ini. Peneliti akan menerima dengan senang hati jika adanya masukan, baik berupa kritik maupun saran mengenai skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 13 Juli 2022



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Rumusan Masalah.....	6
B. Landasan Teori	6
C. Kegunaan Penelitian	25
BAB II METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Kehadiran Peneliti.....	28
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
D. Sumber Data	29
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	30

F. Analisis Data	33
G. Uji Keabsahan Data	35
H. Tahap-tahap Penelitian	37
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	41
A. Posisi Urutan Lahir	41
B. Perilaku Sosial Setiap Anak.....	43
BAB IV PEMBAHASAN.....	55
A. Posisi Urutan Lahir	55
B. Perilaku Sosial Setiap Anak.....	57
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR RUJUKAN.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
RIWAYAT HIDUP	133

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Posisi Urutan Lahir Anak di Kelas B 3	42
Tabel 3.2 Capaian Indikator Perilaku Sosial Anak di Kelas B 3	44
Tabel 4.1 Posisi Urutan Lahir Anak di Kelas B 3	56
Tabel 4.2 Capaian Indikator Perilaku Sosial Anak di Kelas B 3	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Anak bekerja sama menggulung tikar seusai kegiatan.....	45
Gambar 3.2 Anak sedang bersaing dalam menyelesaikan tugas.....	46
Gambar 3.3 Anak saling berbagi makanan dan minuman	47
Gambar 3.4 Anak-anak bermain bersama meski beda Kelas.....	48
Gambar 3.5 Anak membantu temannya mengambilkan mainan	49
Gambar 3.6 Anak berbagi makanan yang dimilikinya pada teman	49
Gambar 3.7 Anak-anak sedang mengikuti pembelajaran di Kelas	50
Gambar 3.8 Anak-anak bermain bersama usai Kelas Gabungan	51
Gambar 3.9 Anak-anak antri mencuci tangan usai kegiatan.....	51
Gambar 3.10 Anak-anak sedang melakukan praktek sholat dhuha	52
Gambar 3.11 Anak-anak bermain lego bersama lego bersama sembari bercerita. 53	
Gambar 1 Plang RA Arif Rahman Hakim	115

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Pihak (TU)
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara Pihak (TU)
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Guru Pamong
- Lampiran 5 : Transkrip Wawancara Guru Pamong
- Lampiran 6 : Dokumentasi Observasi
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 : Bukti Selesai Penelitian
- Lampiran 9 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 : Fotocopy Sertifikat PLP-KKN
- Lampiran 11 : Fotocopy Sertifikat ICT
- Lampiran 12 : Fotocopy Sertifikat TOEFL
- Lampiran 13 : Fotocopy Sertifikat TOAFL
- Lampiran 14 : Fotocopy Sertifikat SOSPEM
- Lampiran 15 : Fotocopy Sertifikat PKTQ
- Lampiran 16 : Fotocopy Sertifikat OPAK
- Lampiran 17 : Fotocopy Sertifikat E-Learning
- Lampiran 18 : Fotocopy Ijazah

BAB I PENDAHULUAN

Anak merupakan makhluk sosial, melalui proses sosial anak-anak akan memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya (Husen, 2018). Perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang ditanamkan pada mereka dimasa bayi. Sedangkan sebagian dari bentuk-bentuk perilaku sosial lainnya telah memiliki landasan yang baru (Rohayati, 2018).

Sejumlah bukti penelitian tentang penyesuaian sosial juga memaparkan bahwa hubungan seorang anak di dalam rumah atau lingkup keluarganya menyangkut hubungan seorang ayah dengan ibu, anak dengan saudaranya, serta anak dengan orang tuanya, menunjukkan pengaruh yang sangat kuat pada sikap sosial dan pola perilaku seorang anak (Hurlock, 1978).

Menurut Hurlock keluarga dianggap sebagai agen sosialisasi paling penting bagi anak. Tetapi ketika anak-anak mulai memasuki sekolah, para guru mulai ikut andil dalam mempengaruhi cara bersosialisasi anak. Meski demikian, pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orang tua dan guru (Rohayati, 2018). Hurlock juga menjelaskan bahwa hubungan keluarga sangat mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah, termasuk di lingkungan sekolah (Tri A, 2016). Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak (Khoiruddin, 2018).

Urutan kelahiran didalam keluarga juga disebut-sebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik atau perilaku seorang anak.

Urutan kelahiran seorang anak juga dapat menjadi faktor atas jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan anak selama hidup (Fauziyyah et al., 2019).

Seorang tokoh bernama Alfred Adler yang merupakan dokter, psikolog, terapis sekaligus pendiri psikologi individual mengkaji tentang urutan lahir seseorang. Ketika Adler melakukan terapi pada pasiennya, ia hampir selalu menanyakan konstelasi atau tatanan keluarga pasien terkait urutan lahir, kemudian gender saudara kandungnya dan usia yang terpaut diantara mereka. Meski anggapan seseorang mengenai situasi ketika mereka dilahirkan lebih penting dari sekedar nomor urut lahir atau posisi urutan lahir mereka dalam keluarga, Adler tetap membuat hipotesis tentang urutan kelahiran tersebut (Feist et al., 2017).

Menurut Adler anak sulung merupakan anak pertama yang sempat menjadi anak tunggal sebelum adiknya lahir. Anak sulung mendapati situasi dasar dimana seluruh perhatian kedua orang tuanya tidak terpecah dan hanya tertuju padanya, namun ia terpaksa harus berbagi perhatian tatkala adiknya lahir. Dari sisi positif anak sulung dinilai sebagai anak yang penuh tanggung jawab, perhatian, dan sosok yang mengayomi atau melindungi. Anak sulung juga merupakan seorang organisator yang baik. Namun sisi negatif dari anak sulung ini biasanya mereka merupakan pribadi yang kurang kooperatif, pesimistik, konservatif, pemaarah, superior, senang mengkritik orang lain dan memiliki kecemasan yang tinggi. Anak sulung juga berjuang untuk diterima dan seringkali merasa tidak aman, takut kehilangan nasib baiknya (Alwisol, 2018).

Anak tengah merupakan anak kedua atau anak yang lahir setelah anak sulung dan menjadi kakak bagi anak bungsu. Anak tengah mendapati situasi yang mengharuskannya berbagi perhatian sejak ia lahir dan memiliki model atau perintis yaitu kakaknya. Dari sisi positif anak tengah dinilai memiliki minat sosial yang baik, lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya, memiliki motivasi yang tinggi dan berkompetisi dengan sehat. Namun sisi negatifnya anak tengah dinilai sebagai anak yang pemberontak dan pencemburu, ia cenderung berusaha mengalahkan orang lain dan berkompetisi dengan keras. Anak tengah juga dinilai mudah putus asa dan tidak mau bila menjadi pengikut (Alwisol, 2018).

Anak bungsu merupakan anak terakhir yang usianya paling muda di dalam keluarga. Tatkala anak bungsu lahir, ia memiliki banyak model dan menerima banyak perhatian, serta sering dimanja. Dari sisi positif anak bungsu dinilai memiliki ambisi realistis dan sering mengungguli semua saudaranya. Akan tetapi sisi negatifnya anak bungsu seringkali bergantung pada orang lain, memiliki ambisi yang tidak realistis, merasa inferior dengan siapa saja dan memiliki gaya hidup yang manja (Alwisol, 2018).

Anak tunggal adalah anak satu-satunya di dalam keluarga. Anak tunggal sama seperti halnya anak sulung, hanya saja anak tunggal tidak pernah digantikan oleh kehadiran saudara kandung. Anak tunggal mendapati situasi dasar yang sama seperti anak sulung, dimana seluruh perhatian kedua orang tuanya tidak terpecah dan hanya tertuju padanya. Anak tunggal cenderung merasa cukup dengan orang tuanya dan sering dimanja. Dari sisi positif, anak tunggal dinilai sebagai pribadi yang matang

secara sosial. Namun bila dilihat dari sisi negatif anak tunggal memiliki perasaan kerjasama yang rendah, ia ingin menjadi pusat perhatian. Anak tunggal juga tidak berani berkompetisi dengan orang lain, ia menganggap benar dirinya dan semua tantangan seharusnya disalahkan (Alwisol, 2018).

Pada penelitian Nur Hamifa Fauziyyah, Yeni Rachmawati, dan Euis Kurniati menyimpulkan bahwa berdasarkan aspek kepemimpinan, kemandirian, persahabatan, pengendalian diri, prestasi dan penyesuaian diri menunjukkan bahwa anak sulung, tengah dan tunggal, ketiganya lebih dominan pada aspek kepemimpinan namun belum terlihat pada aspek penyesuaian diri. Sedangkan anak bungsu dominan pada aspek persahabatan dan belum terlihat pada aspek penyesuaian diri. Dari hasil penelitian tersebut juga diketahui bahwa semua urutan kelahiran memiliki presentase yang belum muncul dalam aspek penyesuaian diri. Sementara untuk profil perilaku sosial anak ditinjau dari urutan lahir hasilnya menunjukkan bahwa anak yang memperoleh presentase paling sering muncul dari keseluruhan aspek adalah mereka yang berstatus sebagai anak tunggal (Fauziyyah et al., 2019).

Sedangkan pada penelitian Nabila Az Zahwa terkait kemampuan kerja sama anak usia dini yang ia tinjau dari urutan kelahiran hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan kerja sama anak usia dini yang ia tinjau dari urutan kelahiran. Pada kelompok anak sulung, mereka berada dalam kategori sedang. Sementara kelompok anak tengah dan anak bungsu, mereka berada dalam kategori yang sama yaitu tinggi.

Sehingga ia menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu (Zahwa, 2017).

Berdasarkan uraian yang ada, mengetahui bahwa urutan lahir anak di dalam sebuah keluarga dianggap mempengaruhi bagaimana perilaku seorang anak ketika di luar rumah termasuk ketika anak di Sekolah, peneliti pun mencoba untuk melakukan penelitian terkait perilaku sosial anak ditinjau dari urutan lahir.

Penelitian ini dilakukan di RA Arif Rahman Hakim yang merupakan sekolah jenjang pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) yang setara dengan Taman Kanak-kanak. Adapun lokasi RA Arif Rahman Hakim ini terletak di Jl. Kantil, No.21, RT/RW: 04/04, Timbulrejo, Krodan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan observasi awal peneliti, diketahui bahwa RA Arif Rahman Hakim ternyata memiliki banyak sekali peserta didik yang terbagi menjadi 5 Kelas, yaitu; Kelas A 1, Kelas A 2, Kelas B 1, Kelas B 2, dan Kelas B 3. Dari kelima Kelas yang ada peneliti tertarik untuk meneliti di Kelas B 3. Kelas B 3 sendiri merupakan Kelas Sentra Balok dengan ruangan paling luas dan memiliki ketersediaan mainan yang lebih banyak di dalamnya jika dibandingkan dengan Kelas lainnya. Ruang Kelas yang luas serta ketersediaan mainan yang banyak didalamnya menjadi sarana dan prasarana yang sangat baik bagi anak ketika bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, yang mana ini juga baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Merujuk pada latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian terkait **“Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau dari Urutan Lahir di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim”**. Pada penelitian ini, peneliti ada 2 hal yang menjadi fokus peneliti, yakni bagaimana posisi urutan lahir masing-masing anak dan bagaimana perilaku sosial setiap anak di Kelas B 3 tersebut.

A. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana posisi urutan lahir masing-masing anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim?
2. Bagaimana perilaku sosial setiap anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim?

B. Landasan Teori

1. Urutan Lahir

a. Pengertian Urutan Lahir

Urutan lahir atau posisi urutan lahir anak didalam keluarga merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku seorang anak. Posisi urutan lahir itu sendiri dikenal dengan istilah anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal (Zahwa, 2017). Masing-masing posisi urutan lahir tersebut memiliki karakteristik perilakunya masing-masing (Muchsinati, 2007). Menurut Adler urutan kelahiran di dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, sebab masing-masing urutan

lahir tersebut memiliki cara menginterpretasikan pengalaman diri yang berbeda-beda (Zahwa, 2017).

Forrer menerangkan bahwa pentingnya urutan kelahiran. Setiap orang yang dilahirkan didalam keluarga menempati sebuah urutan tertentu dalam hirarki keluarga, termasuk di dalamnya sebagai anak adopsi atau anak tiri. Itulah kenapa kita mengenal istilah anak tunggal, anak tertua, anak menengah, atau anak bungsu (Muchsinati, 2007).

Cole dan Kerns mengemukakan bahwa urutan lahir merupakan salah satu faktor yang hanya sedikit pengaruhnya, terhadap perilaku seseorang. Variasi relasinya tidak hanya urutan lahir tetapi juga meliputi jumlah saudara kandung, jenis kelamin, usia dan jarak usia tersebut (Fauziyyah et al., 2019)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa urutan lahir adalah sebuah posisi urutan lahir tertentu didalam sebuah keluarga, baik itu anak kandung maupun anak adopsi atau anak tiri. Posisi urutan lahir itu sendiri dikategorikan menjadi anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal. Posisi urutan lahir tersebut memiliki karakteristik perilakunya masing-masing, mereka juga memiliki caranya sendiri-sendiri dalam menginterpretasikan pengalaman diri. Selain posisi urutan lahir variasi lainnya juga meliputi jumlah saudara kandung, usia, jarak yang terpaut diantaranya, dan jenis kelamin (Fauziyyah et al., 2019; Muchsinati, 2007; Zahwa, 2017).

b. Posisi Urutan Lahir (Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal)

Menurut Adler, anak sulung besar kemungkinan memiliki perasaan berkuasa dan superioritas yang berlebih, anak sulung juga memiliki rasa cemas yang tinggi dan cenderung bersikap overprotektif. Menurutnya posisi anak sulung cukup menarik, sebab anak sulung pernah mendapati dirinya menjadi anak tunggal dalam beberapa waktu. Kelahiran seorang adik membuat anak sulung mengalami perubahan posisi yang cukup traumatis. Peristiwa itu pun mengubah banyak hal termasuk keadaan dan perspektif anak sulung pada dunia secara signifikan (Feist et al., 2017).

Jika usia anak sulung telah menginjak tiga tahun lebih pada saat adiknya lahir, anak sulung akan menyatukan kejadian tersebut ke dalam kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya. Artinya, apabila anak sulung terbiasa menjadi pusat perhatian orang tua dan orang terdekat, kemungkinan besar ia akan merasakan kemarahan dan permusuhan kepada sang adik. Namun bila anak sulung telah terbiasa dengan gaya hidup yang bisa diajak berkerja sama, anak sulung juga akan menerapkan hal tersebut kepada adiknya. Sedangkan pada anak sulung yang usianya belum mencapai tiga tahun, sebagian besar kemarahan dan permusuhan biasanya terjadi tanpa disadari dan membentuk semua sikap tersebut menjadi susah untuk dirubah pada waktu-waktu setelahnya (Feist et al., 2017).

Anak tengah atau anak yang lahir setelah sulung mendapati situasi yang lebih baik karena sejak lahir keadaan membentuknya

untuk bisa berkerja sama dan membangun minat sosialnya yang baik. Kepribadian anak tengah terbentuk oleh sudut pandang anak tengah atas sikap anak sulung kepadanya. Jika anak sulung menunjukkan sikap ketidaksukaan dan mendendam yang berlebih, anak tengah kemungkinan menjadi sosok yang sangat kompetitif dan berkecil hati. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kepribadian anak tengah tidak terbentuk menjadi kedua hal tersebut. Melainkan tumbuh dengan daya saing dan sportifitas yang baik dalam mengalahkan lawan yang lebih tua di atasnya. Apabila anak tengah mencapai suatu keberhasilan, kemungkinan besar anak tengah akan menunjukkan sikap revolusioner dan beranggapan bahwa semua kedudukan bisa dilawan. Namun perlu di ingat bahwa sejatinya interpretasi mengenai anak lebih utama daripada sekedar posisi kronologis atau urutan lahir anak (Feist et al., 2017).

Anak bungsu umumnya adalah anak yang paling dimanja didalam keluarga, akibatnya anak bungsu memiliki resiko yang besar untuk menjadi anak yang bermasalah. Anak bungsu sering kali memiliki perasaan inferior yang besar serta kurang mandiri. Meski demikian, anak bungsu juga tentu memiliki kelebihan. Anak bungsu sering memiliki motivasi yang tinggi untuk melebihi kakak-kakaknya. Anak bungsu bisa menjadi seorang murid yang paling ambis, seorang atlet, musisi dan sebagainya (Feist et al., 2017).

Anak bungsu berada diposisi terburuk kedua setelah anak sulung. Hal ini karena umumnya anak bungsu adalah anak yang

paling dimanja diantara kakak-kakaknya dan bahkan kakak-kakaknya juga tidak jarang ikut memanjakan si bungsu. Anak bungsu hampir sulit untuk menjadi sosok yang mandiri. Anak bungsu tidak memiliki keberanian untuk sukses melalui usaha dan kerja kerasnya sendiri. Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anak bungsu juga bisa menjadi pribadi yang sangat ambisius. Meski pun ambisi terbesarnya sering kali tidak tercapai. Pemanjaan itulah yang membuatnya malas dan tidak bisa mencapai ambisi-ambisi besar dalam hidupnya. Tingginya ambisi ini seringkali membuat pelakunya sendiri tidak punya keyakinan untuk bisa mewujudkannya. Anak bungsu juga merupakan sosok yang begitu gigih dalam mencari identitas yang menarik didalam keluarga, seperti menjadi seorang pelukis, pemusik, ilmuwan dan lain-lain (Alwisol, 2018).

Anak tunggal dianggap berada dalam posisi menarik dalam hal daya saing. Hal ini karena anak tunggal tidak pernah bersaing dengan saudara-saudaranya. Akan tetapi, anak tunggal bersaing dengan ayah dan ibunya. Anak tunggal hidup dalam dunia orang dewasa, artinya banyak berinteraksi dengan orang dewasa. Hal itu pun membangun rasa superioritas yang tinggi dan konsep diri yang besar pada dirinya, atau dengan kata lain menjadi berlebihan. Anak tunggal juga mungkin saja kurang memiliki minat sosial maupun kerja sama. Anak tunggal dinilai terlalu bergantung pada orang lain

dan sering kali berharap orang-orang akan memanjakan dan melindungi dirinya (Feist et al., 2017).

Anak tunggal dianggap sama seperti anak sulung. Hanya saja posisi anak tunggal tidak pernah dilengserkan dari kasih sayang dan perhatian orang tuanya oleh hadirnya saudara seperti yang terjadi pada anak sulung. Kejutan bagi anak tunggal biasanya datang belakangan. Misalnya ketika di sekolah, dalam hal pelajaran di dalam kelas, anak tunggal tidak bisa lagi menjadi pusat perhatian karena harus bersaing dengan teman lainnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anak tunggal sering kali mengembangkan perasaan superioritas yang berlebihan dengan memaknai dunia sebagai tempat yang berbahaya. Dampak terakhir ini muncul apabila orang tua terlalu peduli dengan kesehatan anak. Anak tunggal juga berpotensi mengembangkan minat sosial yang minim. Anak tunggal sering kali menunjukkan sikap parasitik, berharap orang lain akan terus menawarkan pemanjaan dan perlindungan padanya. Sebenarnya anak tunggal tidak perlu bersikap demikian jika saja ada saudara yang dimilikinya (Alwisol, 2018).

Menurut Bambang Gunawan, anak sulung ialah anak tertua atau anak pertama yang terlahir di dalam keluarga. Dikarenakan posisinya sebagai anak yang terlahir pertama di dalam keluarga, maka berarti orang tua belum cukup banyak pengalaman dalam hal merawat dan mendidik anaknya. Orang tua cenderung dipenuhi kekhawatiran dan memberikan perlindungan kepada anak secara

berlebihan. Selain itu orang tua juga belum memahami secara penuh peranan menjadi orang tua. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua ini memberikan dampak tersendiri bagi sang anak (Muchsinati, 2007).

Anak tengah adalah anak yang berada diposisi antara kakak dan adik. Posisi kakak yang lebih tua usianya dan biasanya memiliki postur tubuh relatif lebih besar dibandingkan dengan dirinya dapat menimbulkan tekanan apabila kakaknya bersikap otoriter. Selain itu adiknya yang lebih muda dan bertubuh kecil darinya seringkali membuatnya merasa iri hati karena telah merebut perhatian orang tua dengan segala kelucuan yang ada padanya (Muchsinati, 2007).

Banyak masyarakat berpendapat, anak bungsu adalah anak yang manja sebab ia mendapat banyak perhatian. Baik dari orang tua maupun kakak-kakaknya. Terlebih jika usia kakak-kakaknya terpaut cukup jauh di atasnya. Hal tersebut membuat posisi anak bungsu ini menjadi pusat perhatian dari seluruh anggota keluarga. Perhatian dari berbagai pihak yang didapatkannya secara terus-menerus baik dari orang tua maupun kakak-kakaknya yang lebih dewasa di atasnya membuat anak bungsu nampak seperti kekanakan dan mudah sekali merasa putus asa. Bila anak bungsu tengah menginginkan sesuatu namun tidak lantas terpenuhi ia pun memberikan reaksi yang sifatnya emosional, seperti menangis bertingkah laku secara berlebihan dan lain-lain (Muchsinati, 2007).

Menurut Hadibroto dkk.. anak pertama harus bisa mengatasi situasinya sendiri jika ia memiliki masalah, dengan kata lain tidak melibatkan orang tua, saudara, maupun orang-orang dewasa yang berada disekelilingnya. Jika anak pertama tidak memiliki adik untuk diajak bermain, atau dengan kata lain merupakan anak tunggal, maka keadaan pertama yang harus ia atasi adalah menghadirkan teman bermain khayalan, sehingga ketika dewasa anak pertama akan terbiasa dengan kesendiriannya dan bisa mengatasi keadaannya. Selain itu, anak pertama juga mengembangkan dua macam kecepatan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Dimana ia akan bertindak cepat dalam melaksanakan dan menyelesaikan apa yang sedang dilakukan olehnya sebelum masalah itu muncul dan bertindak lambat ketika dirinya menginginkan adanya bantuan (Hadibroto et al., 2003).

Anak sulung adalah anak tunggal sampai kemudian lahirlah seorang adik yang menjadi bagian dari keluarga. Posisinya yang semula berstatus anak tunggal berubah menjadi anak sulung, tatkala fokus dan perhatian ibunya teralihkan dan terbagi kepada sang adik lantaran lebih memerlukan perhatian dan perawatan. Kemudian ia pun menganggap bahwa dirinya tidak lagi disayangi dan berpikir bahwa semuanya terjadi lantaran kesalahannya sendiri, semua itu membuatnya menyesal dan merasa bersalah. Kemudian anak sulung mengkompensasikan perasaan kehilangan tersebut dengan mencari kasih sayang pengganti dalam bentuk-bentuk lain. Seperti perasaan

dihormati, dikagumi, atau disetujui. Anak sulung akan bertindak dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain disekelilingnya dan lantas kehilangan sisa kasih sayang orang tua terhadapnya. Anak sulung diperkirakan akan tumbuh dan berkembang sebagai sosok yang cenderung mengalah. Atau sebaliknya, anak sulung akan menarik perhatian orang tua dan memusihi adiknya yang telah merebut kasih sayang penuh orang uanya dulu. Sikap tersebut bergantung jarak usia anak sulung dengan sang adik. Jika sang adik lahir lebih cepat maka anak sulung akan menjadi pengalah, namun apabila jarak usia diantara keduanya berjauhan maka anak sulung akan bersikap agresif (Hadibroto et al., 2003).

Anak kedua atau anak yang terlahir setelah anak sulung mengalami masalah dengan anak sulung berupa perebutan kasih sayang dan perhatian dari orang tua terhadapnya. Hal-hal yang bisa dilakukan olehnya juga dapat dilakukan oleh sang kakak atau anak sulung, bahkan dengan hasil yang lebih baik, terutama dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah. Hal tersebut membuat anak kedua berkecil hati dan menganggap bahwa banyak sekali kekurangan dalam dirinya dibanding kakaknya. Oleh karenanya, anak kedua selalu berusaha mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin dan memilih untuk menekuni bidang-bidang tertentu dengan serius. Anak kedua juga merasa bahwa tidak ada orang yang peduli dan perhatian akan perasaannya, sehingga anak kedua terbiasa untuk

berpikir dan bertindak realistis. Oleh karenanya anak kedua cenderung menghindari dan tidak memberikan pujian pada orang-orang lantaran khawatir akan membuat perasaan orang lain terluka, termasuk dirinya sendiri yang memang tidak berharap untuk mendapat sebuah pujian (Hadibroto et al., 2003).

Lantas pada saat anak ketiga lahir, anak kedua kemudian menjadikan anak ketiga sebagai objek pelampiasan perasaan ketidakmampuannya, yakni dengan cara mengecilkan dan mengejek anak ketiga. Anak ketiga beranggapan bahwa menjadi sasaran tumpahan semua yang tidak disenangi oleh kakaknya adalah bagian dari nasibnya. Oleh karenanya, anak ketiga merasa dirinya tidak banyak mampu mengerjakan sesuatu dengan baik. Anak ketiga pun kemudian berusaha untuk mengabaikan sikap sang kakak, hal ini dilakukannya sebagai bentuk membentengi dirinya. Jika anak ketiga berhasil mengatasi perasaan takutnya, ia akan menjadi sosok yang pemberani. Namun jika anak ketiga gagal dalam mengatasi rasa takutnya, maka anak ketiga akan tumbuh menjadi seorang penakut yang senantiasa membutuhkan perlindungan (Hadibroto et al., 2003).

Selanjutnya, ketika anak keempat lahir, anak ketiga pun berbalik menumpahkan perasaan ketidakmampuannya kepada sang adik sebagaimana kakaknya juga berlaku demikian kepadanya. Anak ketiga pun akan mengingatkan adiknya bahwa dia masih kecil dan belum cukup mampu untuk ikut bermain bersama kakak-

kakaknya. Lantas, anak keempat kini merasa bahwa ia adalah sosok yang lemah dan tidak diinginkan keberadaannya (Hadibroto et al., 2003).

Tatkala anak kelima lahir, kini tiba masanya anak keempat pun mendapat gilirannya untuk menumpahkan dan melampiaskan segala perasaan kesalnya, yakni dengan bersikap abai dan tidak menyukai kehadiran adiknya sebagaimana perlakuan-perlakuan yang diterima olehnya dari sang kakak. Jika anak kelima tidak mempunyai adik lagi, maka ia akan menerima posisi sebagai anak terakhir atau biasa dikenal dengan istilah anak bungsu, yang kurang percaya diri (Hadibroto et al., 2003).

Dari semua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak pertama adalah anak yang pertama lahir di dalam sebuah keluarga. Dikarenakan ia adalah anak pertama, maka orang tuanya pun masih belum cukup berpengalaman dalam hal mendidik dan membesarkan seorang anak. Orang tua dari anak pertama akan cenderung mudah merasa cemas dan bersikap berlebihan. Posisi anak pertama merupakan anak yang berstatus anak tunggal selama ia belum memiliki seorang adik. Apabila kemudian anak pertama atau anak tunggal memiliki seorang adik maka statusnya berubah menjadi anak sulung. Jadi, anak tunggal merupakan satu-satunya anak didalam keluarga. Anak tunggal dianggap sama seperti anak sulung. Hanya saja posisi anak tunggal tidak pernah dilengserkan dari perhatian dan kasih sayang orang tua disebabkan hadirnya

saudara seperti yang terjadi pada anak sulung. Anak tunggal dianggap berada dalam posisi yang unik dalam hal daya saing, karena anak tunggal tidak pernah bersaing dengan saudara-saudaranya. Hal yang membuat menarik adalah anak tunggal bersaing dengan ayah dan ibunya. Anak tunggal hidup dalam dunia orang dewasa dan banyak berinteraksi dengan mereka. Hal tersebut membuatnya memiliki rasa superioritas yang tinggi dan konsep diri yang besar (Alwisol, 2018; Feist et al., 2017; Hadibroto et al., 2003).

Anak sulung adalah anak pertama yang sebelumnya berstatus anak tunggal. Kelahiran seorang adik ditengah-tengah keluarga membuat posisinya yang semula anak tunggal berubah menjadi anak sulung. Hadirnya seorang adik sedikit mengalihkan perhatian orang tua terhadapnya, hal tersebut membuatnya cemburu. Anak sulung diperkirakan akan tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang cenderung mengalah. Atau boleh jadi anak sulung akan menarik perhatian orang tua dan memusihi adiknya lantaran telah merebut kasih sayang orang tuanya. Sikap tersebut bergantung jarak usia anak sulung dengan sang adik. Jika sang adik lahir pada saat usia anak sulung telah menginjak tiga tahun lebih, maka anak sulung akan bersikap agresif. Namun jika adiknya terlahir lebih cepat dimana usia sulung belum menginjak tiga tahun, maka sebagian besar kemarahan dan permusuhan biasanya terjadi secara tidak sadar. Anak sulung akan menjadi sosok yang pengalah (Feist et al., 2017; Hadibroto et al., 2003; Muchsinati, 2007).

Anak tengah adalah semua anak yang posisinya berada ditengah-tengah anak sulung dan anak bungsu. Situasi yang dihadapi anak tengah dalam hal membentuk kerja sama dan minat sosial dalam hidup dianggap lebih baik. Kepribadian anak tengah terbentuk oleh cara pandang anak tengah atas sikap seorang kakak kepada dirinya. Jika kakaknya menunjukkan sikap permusuhan yang berlebihan terhadap dirinya, maka kemungkinan anak tengah menjadi sosok yang sangat kompetitif dan mudah berkecil hati. Namun, jika anak tengah berhasil mengatasi perasaan takutnya, ia akan tumbuh menjadi sosok yang pemberani. Tetapi sebaliknya, jika anak ketiga gagal dalam mengatasi rasa takutnya, maka ia akan tumbuh menjadi seorang penakut yang senantiasa membutuhkan perlindungan. Bila anak tengah mencapai suatu keberhasilan, anak tengah akan membentuk sikap revolusioner dan memiliki anggapan bahwa setiap otoritas bisa ditantang (Feist et al., 2017; Hadibroto et al., 2003; Muchsinati, 2007).

Anak bungsu merupakan anak terakhir yang usianya paling muda di dalam keluarga. Anak bungsu dikenal sebagai anak yang paling manja. Anggapan tersebut lantaran posisinya yang paling muda dan kecil diantara semua anggota keluarga. Anak bungsu mendapatkan banyak perhatian, tidak hanya dari kedua orang tuanya tetapi juga dari kakak-kakaknya. terlebih bila usia kakak-kakaknya terpaut cukup jauh diatasnya. Akibatnya, anak bungsu hampir sulit untuk menjadi sosok yang mandiri. Selain itu, dampak buruk lainnya

adalah pada saat anak bungsu menginginkan sesuatu lantas tidak tercapai atau tidak terpenuhi, maka ia akan memberikan reaksi yang sifatnya emosional, seperti menangis dan bertingkah laku secara berlebihan. Meski demikian, anak bungsu dikenal memiliki motivasi yang tinggi untuk melebihi kakak-kakaknya. Jika ia mau berusaha untuk mencapai mimpinya, maka ia akan dapat melampaui kakak-kakaknya (Alwisol, 2018; Feist et al., 2017; Hadibroto et al., 2003; Muchsinati, 2007).

c. Perkembangan Sosial

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Umumnya, sesuatu dikatakan berkembang apabila keadaan sesuatu tersebut secara bertahap mengalami perubahan dari keadaan sebelumnya, hal tersebut kemudian kita anggap sebagai bentuk perkembangan. Perkembangan sosial sendiri berarti perkembangan yang terjadi pada seseorang berkaitan dengan aspek sosialnya. Menurut Hurlock, yang dimaksud dengan perkembangan sosial adalah suatu pemerolehan kemampuan seseorang dalam hal berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang ada (Hurlock, 1978).

Menurut Ahmad Susanto, capaian kematangan sebuah hubungan sosial merupakan suatu perkembangan sosial. Perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar seseorang dalam menyesuaikan dirinya terhadap aturan atau norma-

norma kelompok, nilai moral, tradisi, serta peleburan diri untuk menjadi satu kesatuan dan saling berkerja sama (Umayah, 2014).

Menurut Singgih D Gunarsah yang dimaksud dengan perkembangan sosial adalah kegiatan manusia dari sejak ia lahir hingga ia tumbuh menjadi dewasa, sampai akhir hayatnya. Penyesuaian diri merupakan hal yang terus dilakukan seseorang di lingkungan sosialnya, menyangkut aturan atau norma-norma, serta sosial budaya didalam masyarakat (Daud et al., 2021).

Berdasarkan pengertian perkembangan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya pada saat ia bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya sesuai dengan tuntutan sosial yang ada. Tuntutan sosial itu sendiri menyangkut aturan atau norma-norma serta sosial budaya yang ada didalam masyarakatnya (Daud et al., 2021; Hurlock, 1978; Umayah, 2014).

b. Proses Perkembangan Sosial Anak

Menurut Hurlock terdapat tiga tahap yang diperlukan anak dalam proses sosialisasinya, diantaranya adalah:

1) Berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial memiliki standarisasi perilaku atau norma-norma sosial yang berlaku. Agar bisa diterima baik di kelompok sosial, tidak cukup hanya dengan mengetahui

standarisasi perilaku atau norma-norma sosial tersebut saja, tetapi juga harus mau menerapkannya.

2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial memiliki pola-pola tertentu yang telah mereka tetapkan untuk dijadikan suatu kebiasaan dan disepakati oleh setiap anggota kelompok untuk mereka taati bersama.

3) Mengembangkan perilaku sosial

Agar anak dapat bergaul dengan baik didalam kelompok sosial, maka ia harus bisa menyesuaikan diri dengan apa yang disukai oleh kelompok sosialnya serta turut serta dalam aktivitas atau kegiatan yang ada didalam kelompok sosialnya (Hurlock, 1978).

c. Perilaku Sosial

Menurut Sunaryo yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah perilaku yang spesifik ditujukan kepada orang lain. Penerimaan perilaku sosial erat kaitannya dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku individu ditentukan oleh norma yang berlaku di masyarakat dan dijadikan sebagai patokan atau panduan dalam berperilaku sehari-hari. Menurut Sunaryo perilaku sosial juga merupakan sebuah tindakan yang memiliki nilai manfaat untuk orang lain. Contohnya seperti terbiasa berbagi, berkerja sama, dan saling membantu. Sedangkan perilaku anti sosial adalah sesuatu yang tidak memiliki manfaat untuk diri maupun orang lain. Hal ini berkaitan dengan kebahagiaan, kesejahteraan, dan lingkungan (Hasanah et al., 2018).

Menurut Pavlov sebuah perilaku berasal dari pola kebiasaan seseorang, hal tersebut dibuktikannya melalui hasil risetnya pada tahun 1999, hasilnya menunjukkan bahwa pola kebiasaan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku. Semua kebiasaan yang dijalani seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa sebuah tindakan sesungguhnya merupakan bentuk dari perilaku (Tri A, 2016).

Menurut Beaty perilaku sosial merupakan perilaku yang menggambarkan rasa peduli dan perhatian anak kepada orang lain. Contohnya ketika anak membantu, menghibur, atau sekedar memberikan senyuman kepada orang lain. Perilaku peduli yang dicontohkan tadi merupakan bentuk respon terhadap pertumbuhan emosional seseorang yang diprediksi oleh kualitas hubungan antara anak dengan guru atau dengan teman sebayanya (Hasanah et al., 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa semua kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berupa suatu tindakan merupakan bentuk dari perilaku. Perilaku sosial merupakan perilaku yang spesifik diarahkan kepada orang lain. Perilaku sosial mencerminkan kepedulian dan perhatian diri terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah perilaku yang memiliki nilai manfaat untuk orang lain, sedangkan perilaku anti sosial adalah perilaku yang tidak memiliki

manfaat untuk diri maupun orang lain (Hasanah et al., 2018; Tri A, 2016).

Menurut Elizabeth B Hurlock pola perilaku seorang anak yang termasuk pola perilaku sosial adalah:

1) Kerja sama

Anak mampu bermain dan bekerja sama dengan anak lainnya. Melalui kerja sama seorang anak akan merasa gembira dan dapat dengan cepat menyelesaikan tugas.

2) Persaingan

Anak memiliki motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat menambah kemampuan bersosialisasinya.

3) Kemurahan hati

Anak bersedia berbagi dengan orang lain. Seorang anak yang mempunyai kemurahan hati dapat dengan mudah diterima oleh orang-orang sekelilingnya.

4) Hasrat akan penerimaan sosial

Bila seorang anak memiliki keinginan yang besar agar bisa diterima oleh orang-orang disekelilingnya, hal tersebut akan mendorongnya untuk belajar menyesuaikan diri.

5) Simpati

Rasa simpati anak terlihat dari usahanya untuk menghibur atau menolong ketika mengetahui teman atau orang terdekatnya tengah bersedih.

6) Empati

Anak dapat meletakkan dirinya pada keadaan orang lain dan ikut menghayati apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Rasa empati akan menumbuhkan rasa kemanusiaan anak kepada orang lain.

7) Ketergantungan

Ketergantungan anak kepada orang lain akan mendorongnya untuk dapat berperilaku yang baik, sehingga ia dapat diterima oleh orang-orang disekelilingnya. Ketergantungan anak terhadap orang lain dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari, contohnya ketika ia menunjukkan rasa saling membutuhkan.

8) Sikap ramah

Anak memperlihatkan sikap ramahnya melalui bagaimana cara dia bersikap dan mengekspresikan dirinya terhadap orang lain. Sikap ramah anak akan membuatnya dengan mudah disukai oleh sekelilingnya.

9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak mencoba mengontrol emosinya dengan cara menghormati orang lain dan tidak egois. Anak senantiasa memikirkan orang lain dan mau berkorban untuk orang lain.

10) Meniru

Anak adalah seorang peniru yang ulung. Dari sini anak akan mendapatkan kesempatan mengembangkan dirinya dengan cara meniru orang-orang yang bisa diterima baik di lingkungan

sosialnya. Cara tersebut membantunya agar diterima baik oleh lingkungan sosialnya.

11) Perilaku kelekatan

Hubungan atau kelekatan hangat yang diberikan oleh seorang ibu maupun pengganti ibu kepada anak membuatnya mengalihkan serta menerapkannya kepada orang lain. Dari sini juga anak akan belajar membangun persahabatan (Hurlock, 1978).

Penilaian pada penelitian ini dilakukan dengan pengkategorian perkembangan perilaku sosial anak dengan skala capaian penilaian berikut:

MB (Mulai Berkembang) : 1-4 Capaian Indikator

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 5-8 Capaian Indikator

BSB (Berkembang Sangat Baik) : 9-11 Capaian Indikator

C. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan di dunia pendidikan mengenai perilaku sosial anak ditinjau dari posisi urutan lahir.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi penelitian lanjutan bagi siapa saja yang ingin mengembangkannya pada penelitian selanjutnya.

2. Segi Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk mengetahui lebih jauh terkait perilaku sosial peserta didik mereka ditinjau dari posisi urutan lahir masing-masing anak.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan keilmuan di dunia pendidikan, baik bagi peneliti sendiri maupun pembaca terkait perilaku sosial anak berdasarkan posisi urutan lahirnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Jumlah peserta didik di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim adalah 16 orang, terdiri dari 10 murid laki-laki dan 6 murid perempuan. Berbicara posisi urutan lahir, dari ke-16 anak tersebut diketahui terdiri dari 1 anak sulung, 1 anak tengah, 5 anak bungsu, dan 9 anak tunggal. Jika ditinjau dari data tersebut, ternyata anak-anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim mayoritas merupakan anak tunggal. Dengan demikian jumlah masing-masing posisi urutan lahir anak dalam subyek penelitian yang ditinjau oleh peneliti ini tidaklah sama.

Mengenai perilaku sosial anak, dari ke-16 orang anak jika dilihat dari 11 pola perilaku sosial anak yakni; Kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan, secara keseluruhan anak-anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim secara keseluruhan hampir semua anak memiliki pola perilaku sosial yang dinilai sudah Berkembang Sangat Baik (BSB), terlepas daripada apa posisi urutan lahir mereka. Hanya saja masih ada beberapa anak yang capaian indikator perilaku sosialnya masih belum bisa dikategorikan telah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Setelah ditelusuri setidaknya ada 3 orang anak yang capaian indikator perilaku sosialnya belum bisa dikategorikan telah Berkembang Sangat Baik (BSB). Ketiga anak tersebut merupakan 2 anak bungsu dan 1

anak tunggal. Akan tetapi bila dilihat dari jumlahnya pun anak bungsu dan tunggal memang lebih banyak, sedangkan jumlah anak sulung dan anak tengah di Kelas tersebut masing-masing hanya 1 anak. Bila jumlah anak sulung dan anak tengah juga sama banyaknya, ada kemungkinan terdapat anak yang juga capaian indikator perilaku sosialnya belum terpenuhi pada kedua kategori tersebut.

Selain itu, kendati dinyatakan bahwa hampir semua perilaku sosial anak di Kelas tersebut dinilai Berkembang Sangat Baik (BSB), namun selama penelitian berlangsung ditemui perbedaan respon sikap pada masing-masing anak, meski dengan kategori posisi urutan lahir yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meski mereka menduduki kategori posisi urutan lahir yang sama, bukan berarti perilakunya sama.

B. Saran

a. Bagi Pendidik

Selain membangun kedekatan dengan anak dan orang tua, pendidik perlu memperhatikan bagaimana latar belakang dan pola kebiasaannya. Sejatinya pola kebiasaan anak masih bisa diupayakan agar memiliki pola perilaku yang baik. Selain itu, pendidik juga perlu memperhatikan tipe kepribadian peserta didiknya. Sehingga diharapkan dapat memudahkan pendidik dalam memahami sang anak.

b. Bagi Peneliti

Peneliti perlu memahami lebih mendalam tentang tipe kepribadian untuk lebih memahami lagi perilaku sosial anak. Sebab, selain pola kebiasaan tentu tipe kepribadian juga mempengaruhi perilaku seseorang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Ed. 1). PT RajaGrafindo Persada.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian: - (Revisi)*. UMM Press.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (1 ed.). Kencana.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=GtomEAAAQBAJ>
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif (Cetakan II)*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (1 ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. *Edukid*, 15(1), 42–57.
<https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori kepribadian Theories of Personality* (Desi Mandasari (ed.); 8 ed.). Salemba Humanika.
- Hadibroto, I., Alam, S., Suryaputra, E., & Olivia, F. (2003). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Gramedia Pustaka Utama.

<https://books.google.co.id/books?id=0jtQJiFtnoUC>

- Haris, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. In R. Oktafiani (Ed.), *Jakarta: Salemba Humanika* (Vol. 8). Salemba Humanika.
- Hasanah, L. F., Kristanto, M., & Karmila, M. (2018). Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak dalam Kegiatan Bermain Balok Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Pena Prima. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia*, 6(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2104>
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif* (1 ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (A. Dhama (ed.); Edisi 6). Erlangga.
- Husen, M. (2018). Proses Pembentukan Perilaku Manusia Ditinjau dari Hadis. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif - Kuantitatif* (M. Idris (ed.); 2 ed.). UIN-MALIKI PRESS.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edidisi Rev). PT Remaja Rosdakarya.
- Muchsinati, N. (2007). *Hubungan Urutan Kelahiran dalam Keluarga dengan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Madinah Malang*. 122.

- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137.
<https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Rusdianto, U. (2016). *Sehari Mahir Tajwid + Juz 'Amma Tajwid Warna* (L. El-Hakim (ed.); 1 ed.). Saufa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (M. T. Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling* (2 ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Tri A, F. L. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(1), 1–75.
- Umayah. (2014). Perkembangan Sosial Pada Anak. *Assibyan*, 2(1), 15–37.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Edisi 1). Prenada Media.
- Zahwa, N. A. (2017). Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di Kelompok B RA AL - Karomah Batang. *Anak Usia Dini*, 6(8.5.2017), 5–9.